

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini agar dapat membedakan penelitian yang berjudul “Penguasaan Kosakata dan Pola Klimat pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019” pada penelitian sejenis lainnya yang telah di teliti sebelumnya, peneliti telah meninjau dua laporan penelitian lain. Dari ketiga penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yakni Mukarromah pada tahun 2017 yang kedua oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yakni Yosep Trinowismanto pada tahun 2016 dan yang ketiga oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yakni Putri Ayu Wulandari pada tahun 2018.

1. Penelitian yang Pertama berjudul *Penguasaan Kosakata Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2016.*

Penelitian yang dilakukana oleh Mukarromah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2017. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata pada anak usia 3-5 tahun di Desa Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tahun 2016. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kata yang dikuasai oleh anak dan penguasaan kosakata pada anak usia 3-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu, tahap

pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, teknik pemancingan, teknik cakap dan teknik rekam. Dalam tahap analisis data metode yang digunakan adalah padan refrensial, teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut penguasaan kosakata meliputi jenis kata yang dikuasai anak usia 3-5 tahun. Jenis kata yang dikuasai anak yakni, kata nomina, kata verba, kata adjektiva, kata pronomina, kata adverbial, kata bilangan dan kata preposisi. Nomina adalah jenis kata yang paling banyak dikuasai anak.

2. Penelitian yang kedua berjudul *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0-3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosep Trinowismanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian peneliti. Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa pertama anak usia 0-3 tahun dalam bahasa sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang tahap-tahap perkembangan bahasa anak dan mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan diksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Berdasarkan hasil pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun dikembangkan melalui beberapa tahap, yakni tahap menangis, tahap mendengkur, tahap meraban, tahap pola intonasi, tahap tuturan satu kata, tahap tuturan dua kata, tahap infleksi, tahap pola kalimat tanya. Pemerolehan morfologi, munculnya

bentuk morfem bebas. Pemerolehan sintaksis anak mampu mengucapkan kata yang membentuk ujaran satu kata. Pemerolehan sintaksis, anak mampu menggunakan dua kata, dan bentuk-bentuk kalimat mengandung unsur verba, nomina, dan adjektiva yang sudah mulai terlihat.

3. Penelitian yang ketiga berjudul *Penguasaan Kosakata Umum dan Kosakata Khusus Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto.*

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Wulandari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata umum dan kosakata khusus pada anak TK di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kata yang dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini terdapat tiga metode dan teknik yang digunakan yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik penganalisisan data, dan metode penyajian hasil analisis data. Pada metode penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak, teknik dasar sadap, teknik Simak Libat Capak (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada metode dan teknik penganalisisan data, peneliti menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Pada penyajian hasil analisis data tersebut peneliti menggunakan metode penyajian informal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan anak usia 4-5 tahun di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto sudah menguasai kosakata yang mencakup kosakata umum dan kosakata khusus. Jenis kosakata umum yang dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

meliputi: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti. Sedangkan kosakata yang belum dikuasai meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ganti. Kosakata khusus yang dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun di Universitas Muhammadiyah Purwokerto meliputi: kata warna, kata waktu, kata uang, kata jumlah atau bilangan, dan kata ucapan populer. Kosakata yang paling dikuasai oleh anak yaitu kata benda karena anak usia 4-5 tahun akan lebih mudah belajar dengan sesuatu yang ada disekitarnya.

B. Pemerolehan Bahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2010: 16). Sedangkan menurut Chaer (2009: 30) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan bahasa menurut Keraf (2004: 2), adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dikuasai oleh alat ucap manusia. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol lisan berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar sesamanya.

Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi secara bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak

ditandai oleh keseimbangan suatu rangkaian yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan kata yang lebih kompleks. Dan dasar utama perkembangan bahasa melalui mendengarkan, menulis, membaca, dan melihat. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

2. Pemerolehan Bahasa

Menurut Krashen (Dardjowidjojo, 2010: 225), mengemukakan bahwa istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari *pembelajaran* yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang informal, yakni belajar dari orang tuanya dan juga bisa dari lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah pemerolehan dipakai sebagai proses anak dalam memperoleh bahasa pertamanya.

Menurut Chomsky (dalam Dhieni 2005: 23) menyatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Anak dalam memperoleh bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung tanpa mengenyam pendidikan formal, sebaliknya dalam memperolehnya dari bahasa yang dituturkan masyarakat di sekitarnya. Menurut Chaer (2003: 167) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, dengan cara meniru ucapan-ucapan yang didengarnya. Dengan demikian seorang anak meniru ucapan-ucapan

yang didengarnya melalui rangsangan dan tanggapan yang dilalui panca indranya maka seorang anak akan mencapai tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model-model bahasa orang dewasa yang ia dengar. Seorang kanak-kanak dalam memperoleh bahasa pertamanya harus melalui proses kompetensi dan performansi.

Menurut Chaer (2003: 167) bahwa proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi, yakni (1) proses pemahaman yang melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, (2) proses penerbitan yang melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua proses ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan suatu bahasa oleh seseorang tanpa disengaja, bahasa tersebut diperoleh secara alamiah. Pemerolehan bahasa ini terjadi jika seseorang berada dilingkungan pengguna bahasa tersebut. Namun, pada pemerolehan bahasa seseorang tidak menguasai ilmu tentang bahasa yang diperolehnya. Anak adalah keturunan pertama dari seseorang atau generasi kedua. Anak merupakan makhluk sosial seperti orang dewasa lainnya. Sebagaimana manusia dewasa, seorang anak juga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebutuhan anak-anak terhadap orang lain sangat besar karena seorang anak membutuhkan orang lain untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang belum dikembangkan secara optimal. Disisi lain lingkungan merekalah yang berperan dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Proses pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari faktor luar dan faktor dalam diri anak itu

sendiri. Pemerolehan bahasa yang didapatkan dari faktor luar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan juga lingkungan sekolah. Karena sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Melalui faktor lingkungan itu anak dapat menggali tentang pengetahuan berbahasa dalam masa perkembangannya. Pengaruh selanjutnya yakni dari faktor dalam diri anak yang artinya seorang anak dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa yang ada disekitarnya. Pemerolehan bahasa setiap anak berbeda-beda karena manusia merupakan makhluk hidup yang bervariasi karakteristiknya dan keunikannya tersendiri.

Perkembangan Anak menurut Atchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) terdapat 10 tahapan. Sepuluh tahap perkembangan anak menurut Aritchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) yaitu sebagai berikut:

1. Umur 0,3 tahun (mulai dapat meraban)
2. Umur 0,9 tahun (dapat terdengar pola intonasi)
3. Umur 1,0 tahun (dapat membuat satu kalimat)
4. Umur 2,3 tahun (haus akan kata-kata)
5. Umur 1,8 tahun (menguasai kalimat dua kata)
6. Umur 2,0 tahun (dapat membuat kalimat empat kata, dapat membuat kalimat negatif menguasai infleksi, pelafalan vocal telah sempurna)
7. Umur 3,6 tahun (dapat melafalkan konsonan mulai sempurna)
8. Umur 4,0 tahun (penguasaan kalimat secara tepat, tetapi masih terbatas)
9. Umur 5,0 tahun (konstruksi morfologis telah sempurna)
10. Umur 10,0 tahun (matang berbicara)

Tahap-tahap pemerolehan bahasa anak menurut Tarigan (1986: 262-268), dibagi menjadi 7 tahapan. Tahap-tahapan tersebut, yakni yang (1) tahap pralinguistik pertama (meraban), (2) tahap pralinguistik kedua (meraban), (3) tahap linguistik pertama (Holoflastik), (4) tahap linguistik kedua (ucapan-ucapan dua kata), (5) tahap linguistik ketiga (pengembangan tata bahasa), (6) tahap linguistik keempat (tata

bahasa menjelang dewasa), (7) tahap kompetensi lengkap. Secara rinci tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pralinguistik Pertama Umur 0,0-0,5 Tahun (Meraban)

Menurut Tarigan (1986: 263), menjelaskan bahwa pada tahap pralinguistik pertama, selama berbulan-bulan awal kehidupan bayi-bayi menangis, mendekuk, menjerit, dan tertawa. Mereka menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang dibuat. Suara-suara atau bunyi tersebut bukan suatu bunyi ujaran, tetapi merupakan tanda-tanda akustik yaitu ketika mereka menggerakkan alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang dibuat. Menurut Zubidah (2003: 12) menjelaskan bahwa tangisan bayi yang selalu terdengar sejak kelahirannya merupakan bentuk ekspresi dari rasa takut, lapar, atau bosan. Jadi mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bunyi bel dan bunyi gemeretak. Seorang bayi tersebut berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.

b. Tahap Pralinguistik Kedua Umur 0,5- 1 Tahun (Meraban)

Secara bertahap bunyi konsonan akan muncul pada waktu anak itu mendekur dan ketika anak mendekati enam bulan, ia masuk pada tahap meraban. Secara impersif anak menghasilkan vokal dan konsonan secara serentak. Menurut Tarigan (1986: 264), pada tahap ini disebut tahap kata omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Awal tahap meraban kedua ini biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Anak menghasilkan suatu kosakata yang tidak dapat dikenaal, tetapi sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta dekatan-dekatan yang menyerupai vokal hilang dari para bayi, dan mereka mulai

menghasilkan urutan-urutan KV (Konsonan Vokal), dengan satu kata yang sering diulang berkali-kali. Menurut Zubaidah (2003 :13) pada tahap ini anak yang berusia 7 sampai 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan suku kata dan menirukan seperti ucapan “bababa atau mamama”. Jadi secara fisik anak sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk benda. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasikan karena mereka mulai aktif melalui komunikasi.

c. Tahap Linguistik Pertama Umur 1- 2 Tahun (Holoflastik)

Menurut Tarigan (1986: 265), ini menjelaskan tahap satu kata yang mulai disekitar usia satu tahun. Pada saat inilah tahap-tahap perkembangan linguistik berhenti dihubungkan dengan usia secara terpercaya. Walaupun semua bayi normal melalui kedua tahap meraban ini selama tahun pertama dan memulai tahap holoflastik selama pertengahan tahun kedua, namun terdapat sejumlah variabilitas lamanya tahap holoflastik bagi anak-anak yang normal. Pada anak antara umur satu tahun dan delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Jumlah kata yang diperoleh anak bervariasi tergantung kemampuan masing-masing anak. Biasanya variasi berupa kata *mama*, *papa*. Menurut Zubaidah (2003: 14), pada tingkat satu kata, anak awalnya hanya mengulangi kata yang telah mereka dengar. Menariknya anak sering salah melafalkan kata pertama yang mereka gunakan. Jadi pada tahap ini gerakan fisik sangat menyentuh, menunjuk, mengangkat benda yang dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang digunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan sebagainya.

d. Tahap Linguistik Kedua: Ucapan-Ucapan Dua Kata Umur 2-3 Tahun

Pada tahap ini tuturan bersifat telegrafis yaitu mengucapkan kata-kata yang mengandung arti paling penting. Menurut Tarigan (1986: 226), menjelaskan bahwa tahap ucapan-ucapan dua kata ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua, tetapi terdapat sejumlah variasi perorangan diantara anak-anak yang normal. Anak-anak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, anak-anak yang mempergunakan holofase-holofase “kucing” dan “papa” mungkin menunjukkan kepada seekor kucing dan diikuti oleh jeda sebentar, lalu dilanjut kepada papa, tetapi jelas anak-anak itu telah mempergunakan dua buah holofase untuk menyatakan makna tersebut. Setelah itu, anak-anak mulai memakai ucapan-ucapan dua kata seperti “baju papa”, “pisang nenek”, “saya mandi”, dan sebagainya. Jadi pada tahap ini kosakata anak berkembang dengan pesat dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan orang dewasa.

e. Tahap Linguistik Ketiga : Pengembangan Tata Bahasa Umur 3-4 Tahun

Menurut Tarigan (1986: 266), usia keluarnya anak-anak dari tahap ucapan-ucapan dua kata sangat berbeda-beda. Ada anak-anak yang memasuki tahap pengemangan tata bahasa pada usia dua tahun, ada pula yang tetap mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati hari ulang tahunnya yang ketiga. Selama tahap perkembangan tata bahasa ini anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketata bahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit. Jamak dan beberapa kata tugas pun mulailah muncul, tetapi masih banyak yang dihilangkan. Selain itu menurut Zubidah (2003: 15), menjelaskan bahwa pada tahap

ini anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahaminya, anak meningkat dramatis. Jadi pada tahap ini seorang anak mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan mulai aktif memulai percakapan terlebih dahulu. Pada fase sebelumnya anak hanya bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada tahap linguistik ketiga ini pergaulan anak makin luas, yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata pada anak.

f. Tahap Linguistik Keempat: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/ Prabahasa Umur 4-5 Tahun

Menurut Zubaidah (2003: 16) pada tahap ini anak mulai menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar. Menurut Tarigan (1986: 267), menjelaskan pada tahap tata bahasa menjelang dewasa, struktur-struktur tata bahasa pada anak lebih rumit. Banyak diantaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativikasi, dan konjungsi. Liber (dalam Tarigan, 1986, 267) melaporkan perkembangan kalimat-kalimat kompleks pada tiga orang anak berusia dua dan tiga tahun. Konstruksi-konstruksi kompleks sebagai NP objek, seperti “saya melihat kamu duduk”, tetapi tidak ada satu contoh tunggal suatu komplemen yang bertindak sebagai NP subjek sebelumnya usia tiga tahun. Jadi pada tahap ini anak menjelang dewasa memiliki kesulitan untuk berbahasa, karena susunan kalimat yang digunakan rumit.

g. Tahap Kompetensi Lengkap Umur 5 Tahun

Menurut Tarigan (1986: 268), menjelaskan pada akhir masa anak-anak setiap orang yang tidak mendapat rintangan apa-apa telah mempeajari semua sarana sintaksis

bahasa ibunya dan keterampilan-keterampilan performansi yang memadai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa. Tentu perbendaharaan kata-kata seseorang terus menerus bertambah selama masa anak-anak dan bahasa seseorang berubah dalam gaya dan (diharapkan) bertambah lancar serta fasih setelah melewati masa anak-anak. Menurut Zubaidah (2003: 16) anak mulai menggunakan bahasa yang lebih kompleks, dan lenih banyak menggunakan kalimat pengandaian. Jadi salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus yaitu pengembangan baca tulis.

Pengembangan baca tulis anak akan mengungkapkan maksud-maksud pribadi si anak tersebut. Makna perkembangan bahasa merupakan perkembangan awal bagi anak dalam memperoleh kosakata yang bertambah setiap harinya kemudian dikirim lewat rangsangan yang disalurkan melalui lidah sehingga tercipta suatu kalimat yang tersusun menjadi satu kesatuan bahasa yang kompleks bagi anak. Hubungan yang kompleks antara sifat dasar dan penguasaan bahasa merupakan bukti nyata dari suatu penelitian khusus tentang peran otak dalam perkembangan bahasa. Setiap anak akan belajar dan menyerap setiap pembelajaran melalui lingkungan sekitar anak.

C. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Menurut Tarigan (2009: 7), mendefinisikan bahwa kata sebagai satuan bebas yang paling kecil. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil dapat diucapkan secara mandiri dan mempunyai makna. Bagi anak usia dini merupakan kegiatan yang menyenangkan

dapat menambah ilmu pengetahuan yang belum diketahui dan dapat menambah kata-kata baru. Kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Chaer (2007:6-8), menjelaskan bahwa kosakata hanyalah butir-butir leksikal (*lexical items*) baik yang berupa morfem dalam bentuk kata berimbuhan, berulang, maupun bentuk majemuk. Sedangkan menurut Soedjito (2009: 24) menjelaskan bahwa perbendaharaan kata dapat diartikan sebagai (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat draft kata-kata beserta batasannya yang penggunaannya disesuaikan dengan makna dan fungsinya. Kosakata berarti semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis, dipakai dalam suatu ilmu pengetahuan. Daftar yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis atau jumlah kata yang dimiliki seseorang dari berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak untuk menambah pengetahuan disegala bidang kehidupan.

2. Karakteristik Kosakata pada Anak

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Karakteristik anak usia dini yang dikemukakan oleh Hartati (2005: 8-9) antara lain sebagai berikut:

a. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia disekitarnya. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'.

b. Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh yang melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah anak melihat atau mengalaminya sendiri. Padahal hal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Terkadang pada anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya berbicara. Saat anak mulai masuk sekolah teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan, misalnya anak dengan bercerita atau mendongeng.

c. Merupakan Pribadi yang Unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan setiap anak meskipun sama memiliki keunikan masing-masing. Keunikan yang dimiliki oleh anak, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Setiap anak memiliki keunikan masing-masing kepribadian seorang anak tentunya berbeda dengan anak yang satu dengan anak yang lainnya tidak semua anak memiliki kepribadian yang sama. Hal ini dapat dilihat melalui perkembangan anak tersebut.

d. Merupakan Bagian dari Makhluk Sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Anak mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran pada saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika anak bertindak mau menang sendiri, maka teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena seorang anak akan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

e. Masa Potensial untuk Belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak anak terjadi proses

pertumbuhan otak yang sangat cepat pada usia 2 tahun pertamanya anak. Setelah bayi lahir, jumlah saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun jaluran-jalurannya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Bila ada rangsangan untuk belajar, maka ranting dan cabang ini akan semakin rimbun. Tetapi bila tidak digunakan, maka cabang-cabang tersebut justru akan menyusut. Oleh karena itu, pada usia dini terutama di bawah 2 tahun seorang anak menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu.

f. Memiliki Daya Konsentrasi yang Pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Pada anak usia dini sering sekali merasakan bosan dalam melakukan sesuatu kegiatan karena seorang anak dengan mudah akan teralihkan perhatiannya ke hal yang lain. Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang pendek dan sering kali teralihkan perhatiannya ke hal yang lainnya.

g. Memiliki Sikap Egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentries. Ego artinya aku, sedangkan sentries artinya pusat. Jadi egosentris artinya “berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang sendiri

bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya anak masih suka berebut mainan, menangis, atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakanya.

Menurut Dardjowidjojo (2008: 48) menjelaskan bahwa pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata dan menjadi 2932 pada anak usia 5 tahun. Kata-kata tersebut meliputi *nomina* (kata benda), *verba* (kata kerja), *adjektiva* (kata sifat), dan kata fungsi. Anak-anak PAUD juga sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan anak-anak di Indonesia umumnya bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan. Menurut Keraf (2005: 194) menyatakan bahwa kosakata yang sesuai dengan karakteristik anak dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kata benda yaitu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibendakan
- b. Kata sifat yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda
- c. Kata kerja yaitu semua kata yang menggambarkan perilaku dan perbuatan
- d. Kata tugas yaitu semua kata yang berguna untuk memperluas kalimat

Menurut Alwi, dkk., (2010: 221) menjelaskan bahwa kata benda atau *nomina* adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Misalnya, pada nama binatang (singa, kuda, dan gajah), nama orang, nama benda (kursi dan meja). Dalam kaitannya kata benda merupakan kata yang mengarah pada segala hal yang dapat dibendakan. Menurut Mochthar (1987) mengemukakan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Anak Usia Dini

No	Anak Usia 2-3 Tahun	Anak Usia 4-5 Tahun
1	Gerakan tidak terkoordinasi	Gerakan lebih terkoordinasi
2	Berceloteh	Senang bermain dengan kata
3	Bermain sendiri	Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas
4	Sibuk dengan mainan	Dapat mengurus diri sendiri
5	Belum dapat membedakan	Sudah membedakan satu sampai banyak

Dari uraian teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kosakata pada anak dapat dipelajari dengan mudah karena kosakata anak sangatlah sederhana. Mereka dapat melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi. Pada usia ini anak juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik akan mampu membuat anak menggerakkan mata dan tangan untuk mewujudkan imajinasinya ke dalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak tuturan dua anak bernama Adi dan Raffi yang menguasai kosakata dan pola kalimat yang dikuasai oleh kedua anak tersebut. Kata benda disebut dalam tuturan yang meliputi anggota tubuh, binatang, dan nama kendaraan, benda yang ada di sekitar anak seperti *kursi*, *meja* sesuai dengan apa yang ada di sekitar anak. Peneliti dapat menyimak tuturan dua anak tersebut dalam menguasai perbendaharaan kosakata yang dikuasai anak. Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses berkomunikasi antara siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan kosakata pada anak akan mempermudah anak untuk melakukan proses interaksi serta mempermudah anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

3. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat besar, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dimengerti dengan jelas oleh orang lain jika diungkapkan dengan menggunakan kosakata. Menurut Tarigan (2012: 2), menyatakan bahwa keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat. Sedangkan menurut pendapat Purwo (Aris Yunisah, 2007: 11), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa yang berarti orang tersebut menguasai kosakata. Penguasaan kosakata yang ada pada diri seseorang dimulai sejak masih bayi dan ketika mampu merespon kata yang diucapkan orang lain.

Menurut Keraf (2009: 65-66), terdapat 3 tahap penguasaan kosakata yang terjadi pada seseorang yaitu:

- a. Masa kanak-kanak, pada masa ini anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa anak ingin mengetahui semua yang dilihat dan dirasakannya atau didengarnya setiap hari. Maka dari itu, peran orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya sangat penting dalam perluasan kata-kata dasar.

- b. Masa remaja, pada masa ini telah terjadi proses belajar karena anak mulai belajar untuk menguasai bahasa dan memperluas kosakatanya secara sadar.
- c. Masa dewasa, pada masa ini penguasaan kosakata semakin mantap karena seseorang semakin banyak terlibat dalam komunikasi dengan banyak orang.

Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi terhadap kemampuan berbahasa seseorang yang lebih meningkat. Penguasaan kosakata merupakan hal yang penting dalam mencapai penguasaan bahasa. Seiring dengan perkembangan dan pengalamannya, maka kosakata pada anak akan berkembang dengan pesat. Menurut Nurgiantoro (2001: 162), istilah “penguasaan” terhadap satu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa dan penggunaan bahasa itu untuk kegiatan komunikasi dengan orang lain. Kosakata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya. Tanpa penguasaan kosakata yang baik, maka tujuan berbahasa tidak dapat dicapai. Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya fungsi bahasa adalah suatu sarana di dalam berkomunikasi terutama untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam bidang psikolinguistik, aktivitas pemerolehan kecakapan kosakata diartikan sebagai akuisasi bahasa atau pemerolehan bahasa. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai pemerolehan dan penguasaan bahasa, khususnya kosakata. Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam pemerolehan maupun penguasaan kosakata. Menurut Watts (dalam Purwo: 1990) memperkirakan jumlah kosakata yang dikuasai oleh seorang penutur bahasa yaitu: (1) pada usia 5 tahun menguasai 2000 kata, (2) pada usia 7 tahun menguasai 7000 kata, (3) pada usia 14 tahun menguasai 14.000 kata, (4) pada usia 17 tahun menguasai 150.000 kata, dan (5) usia 19 tahun menguasai 600.000 kata.

Perkembangan kosakata pada anak lebih dijelaskan oleh perkembangan kosakata anak yang dikemukakan oleh Benedict (dalam Purwo: 1990) bahwa anak sudah menguasai secara reseptif 50 kata pada usia sekitar 13 bulan, tetapi baru pada usai sekitar 19 bulan anak dapat secara produktif mengeluarkan 50 kata. Menurut Smith (dalam Purwo: 1990) menjelaskan bahwa pada usia antara 2,5 dan 4,5 tahun merupakan masa pesatnya pengembangan kosakata, 200-400 kata yang dikuasai pada masa itu. Anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apabila lupa atau belum tahu kata yang semestinya dipakai. Pada saat masuk taman kanak-kanak, anak sudah menguasai 8.000 kata, dan hampir seluruh kaidah dasar tata bahasa dikuasainya. Anak dapat membuat kalimat tanya, kalimat negative, kalimat majemuk, dan konstruksi lain. Namun, pada masa prasekolah anak mengalami kesulitan mengenai kalimat pasif. Menurut Harwood (dalam Purwo: 1990) menjelaskan bahwa pada usia 5,5 tahun, anak belum sepenuhnya memahami konstruksi pasif, ia tidak menemukan kalimat pasif sewaktu mengamati sekitar 12.000 kalimat dalam spontan yang diucapkan oleh anak usia 5 tahun. Baldie (dalam Purwo:

1990) menambahkan bahwa sekitar 80% dari anak yang berusia 7,5 sampai 8 tahun dapat menghasilkan konstruksi pasif.

Penelitian bahasa anak telah banyak dilakukan oleh Brown dan Bellugi (dalam Ekwati 2002) mengemukakan bahwa ada tiga proses penguasaan kalimat oleh anak-anak, yaitu (1) peniruan dan penyusutan, (2) peniruan dan perluasan, (3) pengaruh struktur laten. Ia juga menjelaskan bahwa perkembangan lingual anak-anak mengikuti perkembangan usianya. Menurut Nurdin dan Roekhan (Chaer, 2003: 167) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak hanya untuk bahasa pertama tetapi juga untuk bahasa kedua. Pemerolehan bahasa atau akuisasi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa.

Dalam penguasaan kosakata pada anak tentunya dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Dardjowidjojo (2010: 16), menjelaskan bahwa penguasaan kosakata memiliki prinsip *sini* dan *kini*, yaitu prinsip yang berdasarkan dimana dan kapan anak itu memperoleh kata. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang berpendidikan dan berada di suatu kota, maka seorang anak akan memperoleh ujaran dan kosakata yang pertama didapat bereda dengan seorang anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang dalam hal pendidikan atau di lingkungan desa. Contohnya, anak yang berada di lingkungan kota atau dari keluarga berpendidikan, sejak awal anak sudah mengenal kosakata seperti *AC*, *handphone* dan *mobil*. Pada kata-kata tersebut akan lebih mudah diucapkan oleh anak, karena kata-kata tersebut sering didengarkan oleh anak. Berbeda dengan anak yang dilahirkan dari keluarga yang kurang dalam hal pendidikan atau yang bertempat tinggal di desa. Anak tersebut akan menguasai dan mengucapkan kata-kata seperti *sawah*, *becak*, dan *pawon*. Hal ini terjadi karena seorang anak sudah

terbiasa mendengar kata-kata tersebut. Seorang anak akan mudah menguasai kosakata jika anak sering mendengarnya. Pada dasarnya seorang anak akan tertarik mengenal dan mempelajari kata-kata baru. Apabila anak mendengar kata-kata baru atau mendengar kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, maka anak tersebut akan terus mengulang-ulang hingga hafal.

Penguasaan kosakata sebenarnya telah dimulai sejak masih bayi. Oleh karena itu, kosakata yang pertama kali dikuasai oleh anak ialah kosakata lewat mendengarkan, kemudian barulah menguasai kosakata berbicara. Kata-kata pertama yang biasanya anak ucapkan seperti nama-nama orang terdekat (*pa-pa* atau *ma-ma*), nama-nama binatang (*cat*: kucing, umumnya disebut anak dengan istilah *meong* atau *pus-pus*), kendaraan (*car*: mobil, umumnya disebut anak dengan istilah *gung-gung*), mainan (*ball*: bola), benda-benda dalam rumah (*clock*: jam) dan selanjutnya istilah-istilah sapaan (*bye*: da-da). Kata-kata tersebut juga kata-kata bayi masa kini. Selain itu, anak usia 3 tahun keatas juga sudah dapat bercakap-cakap pada diri sendiri pada saat bermain.

4. Jenis-Jenis Kosakata

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 187-188), jenis kosakata masa kanak-kanak dibedakan menjadi dua yang mencakup kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum yaitu kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Kosakata umum tersebut meliputi: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan kata keterangan. Selain itu juga terdapat kosakata khusus yaitu kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Adapun kosakata khusus yang meliputi: kata warna, kata waktu, kata jumlah/bilangan, kata uang, dan kata ucapan populer. Kosakata umum dan kosakata khusus yang dimaksud berikut ini:

a. Kosakata Umum

1) Kata Benda (*Nomina*)

Menurut Alwi, dkk. (2010: 221) mengemukakan bahwa nomina adalah kata benda yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Adapun dari segi sintaksisnya nomina memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (b) pada umumnya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*, dan (C) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan* (Alwi, dkk., 2010: 221).

Menurut Waridah (2016: 322) kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertiannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata benda adalah kata yang mengacu pada nama-nama benda tu sendiri. Misalnya pada kata *batu, meja, kursi, batu, rumah, buah, sayuran dan lain-lainnya*. Kata nomina berdasarkan wujudnya terbagi menjadi 2 kata yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Menurut Waridah (2016: 324), kata benda konkret adalah kata benda yang dapat dilihat wujud fisiknya, sedangkan kata benda abstrak adalah kata benda yang berwujud fisiknya tidak dapat dilihat. Anak usia prasekolah mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Di samping itu, benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah untuk mengingat nama benda-benda tersebut. Oleh karena itu, kategori nomina banyak dikuasai anak-anak. Kata benda ini kata pertama yang digunakan oleh anak karena bersuku kata satu yang mudah diucapkan oleh anak usia dini.

Menurut pendapat Chaer (2015: 71), terdapat sebelas tipe kelompok kata nomina berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, berciri makna utama [+Benda, +Orang (o)], tipe ini terbagi atas enam sub tipe, yakni (a) Sub tipe 1 a, yang berciri makna [+Benda, +Orang, +Nama Diri (ND)]. Contoh sub tipe 1 a: *Firman, Syahrul*. (b) Sub tipe 1 b, yang berciri makna [+B, +O. +Nama Perkerabatan (NK)]. Contoh sub tipe 1 b: *bapak, ibu, adik*. (c) Sub tipe 1 c, yang berciri makna [+B, +O, +Nama Pengganti (NP)]. Contoh sub tipe 1 c: *dia, kamu, saya*. (d) Sub tipe 1 d, yang berciri makna [+B, +O, +Nama Jabatan (NJ)]. Contoh sub tipe 1 d: *guru, camat, lurah*. (e) Sub tipe 1 e, yang berciri makna [+B, +O, +Nama Gelar (NG)]. Contoh sub tipe 1 e: *dokter, insinyur*. (f) Sub tipe 1 f, yang berciri makna [+B, +O, +Nama Pangkat (NPa)]. Contoh sub tipe 1 e: *letnan, sarsen*. Tipe II, yang berciri makna utama [+B, +Institusi (I)]. Contoh tipe II: *SMA, PAUD*. Tipe III, yang berciri makna utama [+B, +Binatang (Bi)]. Contoh tipe III: *kucing, gelatik*. Tipe IV, yang berciri makna utama [+B, +Tumbuhan (T)]. Leksem nomina tipe IV ini terdiri atas tiga sub tipe, yakni (a) Sub tipe IV a, yang berciri makna utama [+B, T]. Contoh sub tipe IV a: *ilalang, rumput*. (b) Sub tipe IV b, yang berciri makna utama [+B, +Pohon (Po)]. Contoh sub tipe IV b: *angka, rambutan*. (c) Sub tipe IV c, yang berciri makna [+B, +Tanaman (Ta)]. Contoh sub tipe IV c: *padi, kangkung*. Tipe V, yang berciri makna utama [+B, +Buah-buahan (Bb)]. Contoh tipe V: *rambutan, angka, apel*. Tipe VI, yang berciri makna utama [+B, +Bunga-bunga (Bbu)]. Contoh tipe VI: *melati, mawar*. Tipe VII, yang berciri makna [+B, +Peralatan (AI)]. Contoh tipe VII: *gunting, pisau*. Tipe VIII, yang berciri makna utama [+B, +Makanan dan Minuman (Mm)]. Contoh tipe VIII: *bakso, roti, susu*. Tipe IX, yang berciri makna utama [+B, +Geografi (Ge)]. Contoh tipe IX: *gunung, kota, sungai*. Tipe X, yang berciri makna [+B, +Bahan Baku (BB)].

Contoh tipe X: *pasir, air, semen*. Tipe XI yang berciri makna utama [+B, +kegiatan].

Contoh tipe XI: *Olah raga, rekreasi, debat, diskusi, dan piknik*.

2) Kata Kerja (*Verba*)

Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya yang melukiskan tindakan seperti *diberi, ambil, atau pegang*. Menurut Muslich (2009: 110) kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Sedangkan menurut Waridah (2016: 316) kata kerja adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Verba dapat diketahui ciri-cirinya dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata kerja adalah semua kata yang dipakai untuk menyatakan perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas atau tindakan sehari-hari. Tindakan atau perbuatan tersebut yang dapat dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Misalnya: *mengetik, mandi, makan*, dan lain-lainnya. Adapun ciri-cirinya yaitu: (a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain, (b) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan bersifat kualitas, (c) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi perfix ter-yang berarti “paling” seperti *mati* atau *suka*, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*. (d) pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk, seperti *agak belajar, sangat pergi*, dan *bekerja sekali*, meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya, agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali* (Alwi, dkk., 2010: 91). Menurut Chaer

(2015: 74), terdapat ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampingi adalah kata-kata yang termasuk kelas verba, yaitu: (1) dapat didampingi dengan kata tidak. (2) dapat didampingi oleh semua adverbia frekuensi, seperti kata sering dan jarang. (3) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongnya, seperti sebuah. (4) tidak dapat didampingi oleh semua adverbia derajat, seperti agak, cukup, dan lebih. (5) dapat didampingi oleh semua adverbia kala, seperti sudah, sedang, akan, dan hendak. (6) dapat didampingi oleh semua adverbia penyelesaian, seperti belum, baru. (7) dapat didampingi oleh semua adverbia keharusan, seperti boleh, harus, dan wajib. (8) dapat didampingi oleh semua anggota adverbia kepastian, seperti pasti, tentu, dan mungkin.

Menurut Chaer (2015: 79), mengatakan bahwa terdapat tiga belas tipe kelompok kata verba berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, verba yang berkomponen makna [+manusia] hanya dapat dilakukan atau berlaku untuk subjek yang berupa manusia atau yang dimanusiakan, seperti: *menulis*, *membaca*, dan *berpikir*. Tipe II, verba berciri makna [+mahluk hidup] yang berkomponen makna dapat dilakukan atau berlaku untuk semua makhluk hidup, seperti: *makan*, *minum*, dan *tidur*. Tipe III, verba berciri makna [+binatang], seperti: *mengaum* (harimau), *mencicit* (untuk tikus), dan *memagut* (untuk ular). Tipe IV, verba berciri makna [+lokasi] ini memerlukan keterangan tempat di dalam klausanya, seperti: *duduk*, *lewat* dan *terbit*. Tipe V, verba berciri makna [+sasaran] ini memerlukan adanya fungsi objek di dalam klausanya, seperti: *makan*, *menulis*, dan *melihat*. Tipe VI, verba berciri makna [-sasaran] ini tidak memerlukan adanya keterangan objek di dalam klausanya. Tipe VII, verba yang berciri makna [+arah] ini memerlukan adanya keterangan tempat di dalam klausanya, seperti: *menuju*, *pergi*, dan *pulang*. Tipe VIII, verba berciri

makna [+tindakan fisik], seperti: *menendang, makan, melihat*. Tipe IX, verba berciri makna [-tindakan fisik], seperti: *berpikir, membenci* dan *mengkhawatirkan*. Tipe X, verba berciri makna [+tindakan tangan], seperti: *memegang, memukul, menuntun*. Tipe XI, verba berciri makna [+tindakan kaki], seperti: *melangkah, melompat, menendang*. Tipe XII, verba berciri makna [+tindakan mata], seperti: *melihat, melirik*. Tipe XIII, verba berciri makna [+tindakan mulut], seperti: *makan, menggigit* dan *minum*.

3) Kata Sifat (*Adjektiva*)

Menurut Muslich (2009: 110), yaitu kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda atau sesuatu. Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur satu setengah tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah *baik, buruk, bagus, nakal, panas, dan dingin*. Pada prinsipnya, kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan, dan minuman. Kata sifat (*adjektiva*) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk., 2010: 177). Kridalaksana (2008: 59) *adjektiva* merupakan kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (a) bergabung dengan partikel tidak dan partikel lebih, sangat, dan sebagainya, (b) mendampingi nomina, atau, (c) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (d) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (e) dibenruk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan*. Selain itu pendapat dari Waridah (2016: 320) kata sifat adalah kata yang menerangkan kata benda. Jadi kata sifat itu sendiri adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan benda, orang, dan

binatang. Misalnya: *baru, tinggi, rendah, baik, buruk, dan lain sebagainya*. Menurut Chaer (2015: 80) ciri utama adjektiva atau keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah kata-kata yang termasuk kelas adjektiva. (1) tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang. (2) tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah, seperti banyak, sedikit. (3) dapat didampingi oleh semua adverbial derajat, seperti agak, cukup, lebih, sangat, dan sedikit. (4) dapat didampingi oleh adverbial kepastian, seperti pasti, tentu, mungkin, dan barang kali. (5) tidak dapat diberi adverbial kala, hendak, dan mau.

Menurut Chaer (2015: 82), terdapat delapan tipe kelompok kata adjektiva berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, leksem adjektiva yang menyatakan sikap, tabiat, atau perilaku batin manusia (termasuk personifikasinya). Misalnya: *ramah, galak, takut*. Tipe II, leksem adjektiva yang menyatakan keadaan bentuk, seperti *bundar, bulat, bengkok, miring*. Tipe III, leksem adjektiva yang menyatakan ukuran, seperti *panjang, tinggi, gemuk*. Tipe IV, leksem adjektiva yang menyatakan waktu dan usia, seperti *lama, baru, tua*. Tipe V, leksem adjektiva yang menyatakan warna, seperti *biru, hijau*. Tipe VI, leksem adjektiva yang menyatakan jarak, seperti *jauh, dekat*. Tipe VII, leksem adjektiva yang menyatakan kuasa tenaga, seperti *lemah, kuat, lemas, lesu*. Tipe VIII, leksem adjektiva yang menyatakan kesan atau penilaian indra, seperti *enak, tampan, cantik*. Kata sifat atau keadaan orang (adjektiva) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan. Kata sifat dikelompokkan berdasarkan :

- a) Kata sifat bentuk dasar. Contoh: *asin, kecil, kurus, ceria, besar, mewah*.
- b) Kata sifat bentuk turunan. Contoh: pengimbuhan (*alami, insani*), perulangan (*kekanak-kanakkan*), pemajemukan (*berat, lidah, aman tentram, padat karya*).

4) Kata Ganti (*Pronomina*)

Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata nomina. Menurut Muslich (2009: 110), menjelaskan bahwa kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Misalnya: *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, dan masing-masing*. Selanjutnya menurut Waridah (2016: 325), kata ganti adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibendakan. Menurut Chaer (2015: 87), kata ganti pronomina terbagi menjadi empat tipe, yaitu: Tipe I kata ganti diri adalah pronominal yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini terbagi menjadi tiga, yaitu (1 a) kata ganti diri orang pertama tunggal, yaitu: *saya*, dan *aku*. Orang pertama jamak, yaitu: *kami*, dan *kita*. (1 b) kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu: *kamu* dan *engkau*. Orang kedua jamak, yaitu: *kalian*, dan *kamu sekalian*. (1 c) kata ganti diri orang ketiga tunggal, yaitu: *ia, dia*, dan *nya*. Orang ketiga jamak, yaitu: *mereka*. Tipe II kata ganti penunjuk adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nomina sekaligus dengan menunjukan, seperti: *ini*, dan *itu*. Tipe III kata ganti tanya adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu, seperti: *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana*, dan *mana*. Tipe IV kata ganti tak tentu adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nomina yang tidak tentu, seperti: *seseorang, salah seseorang, siapa saja, setiap orang, masing-masing, suatu, sesuatu*, dan *salah satu*. Adapun kata ganti menurut Alwi, dkk., (2010: 249) memiliki ciri-ciri yaitu (a) acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau apa yang dibicarakan, (b) menduduki posisi oleh nomina, seperti subjek, objek dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Kata ganti dibedakan atas berikut ini :

a) Kata Ganti Orang

Persoan	Makna	
	Tunggal	Jamak
Pertama	saya, aku, daku, ku	kami, kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu sekalian, anda sekalian
Ketiga	ia, dia, beliau, nya	mereka

b) Kata Ganti Penunjuk

Penunjuk Umum	ini, itu
Penunjuk Tempat	sini, sana, situ
Penunjuk Ikhwal	begini, begitu
Penunjuk Tak Tentu	sesuatu, seseorang

c) Kata Ganti Tanya

Kata Tanya	Yang Ditanyakan
siapa	orang
apa	barang
mana	pilihan
mengapa	alasan, sebab-sebab, pendapat
kapan, bila, bilmana	waktu
di mana, ke mana, dari mana	tempat
bagaimana	cara
berapa, ke berapa	jumlah, urutan

5) Kata Keterangan (*Adverbia*)

Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah *di sini*, dan *di mana*. Kridalaksana (2008: 81) adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Alwi, dkk., (2010: 203) menjelaskan bahwa adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Adapun ciri-ciri adverbial menurut Alwi, dkk., (2010: 203), yakni (a) adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. (b)

adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. (c) ada sejumlah adverbia yang dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Selanjutnya menurut Muslich (2009: 111), menjelaskan bahwa kata keterangan ialah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata keterangan atau adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat yang dibuat adverbia itu. Adverbia harus dibedakan dari keterangan sebagai fungtor kalimat. Dalam hal ini contoh kalimat “*Ia sangat rajin*”, kata *sangat* adalah adverbia.

Menurut Chaer (2015: 84), menjelaskan bahwa kata keterangan adalah kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Menurut Chaer (2015: 84), bahwa berdasarkan perilaku semantisnya, kata keterangan dibedakan menjadi sembilan kata keterangan, yakni (1) kata keterangan kualitatif adalah kata keterangan yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat. Contoh: *paling, lebih, sangat*. (2) kata keterangan kuantitatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan jumlah. Contoh: *banyak, cukup, sedikit*. (3) kata keterangan negasi adalah kata keterangan yang maknanya untuk menegaskan kelas nomina tetapi dapat juga digunakan untuk menghasilkan kelas verba dan adjektiva yang berada dalam konstruksi kontras. Contoh: *tidak, bukan, tanpa, dan tiada*. (4) kata keterangan frekuentatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan kekerabatan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterapkan kata keterangan itu. Contoh: *sering, selalu*. (5) kata keterangan waktu adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa. Contoh:

kemarin, tadi. (6) kata keterangan keselesaan, contoh: *sudah, belum, baru,* dan *sedang.* (7) kata keterangan pembatasan, contoh: *hanya,* dan *saja.* (8) kata keterangan keharusan, contoh: *boleh, wajib, harus,* dan *mesti.* (9) kata keterangan kepastian, contoh: *pasti, tentu,* dan *mungkin.*

b. Kosakata Khusus

1) Kata Warna

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 4). Kata warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Menurut Ali Nugraha (2008: 35) mengemukakan teori tentang pengelompokan warna, teori Brewster membagi warna-warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna teori Brewster yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Warna Primer

Warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran warna-warna lain. Menurut teori Pigmen dan Brewster warna primer adalah warna-warna dasar (Ali Nugraha, 2008: 37). Warna-warna lain berbentuk kombinasi warna-warna primer. Menurut Prang, warna primer tersusun atas warna merah, kuning dan hijau (Ali Nugraha, 2008: 37). Dapat disimpulkan bahwa warna tersier merupakan warna yang tidak terdapat campuran dari berbagai warna-warna lain. Artinya warna yang dihasilkan ini berupa warna dasar atau sebagai warna utama. Pada warna primer ini

biasanya terdapat pada warna-warna yang terang seperti warna merah, kuning, hijau. Ketiga warna dasar ini adalah warna yang bisa dikombinasikan dan menghasilkan warna-warna turunan lainnya. Sehingga tiga warna dasar inilah yang mampu ditangkap oleh manusia.

b) Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan warna dari hasil campuran dua warna primer dengan proporsi 1:1. Teori Blon (dalam Darma Prawira, 1989: 18), membuktikan bahwa warna campuran warna-warna primer menghasilkan warna-warna sekunder. Misalnya pada warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, warna hijau adalah campuran biru dan kuning, dan warna ungu adalah campuran merah dan biru. Dalam warna sekunder ini terdapat dari hasil percampuran antara dua warna yang dicampur menjadi satu. Warna ini disebut juga dengan istilah warna kedua yang artinya adalah warna yang berasal dari pencampuran dua warna primer. Misalnya pada warna merah bila dicampur dengan warna kuning akan menghasilkan warna orange.

c) Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Misalnya: warna jingga kekuningan didapat dari percampuran warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna-warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Warna ini disebut juga dengan istilah warna ketiga yang artinya warna yang terbentuk dari hasil pencampuran warna pokok dengan warna sekunder. Contoh lain

dari warna tersier ini yaitu mencampurkan warna merah dan warna ungu maka menghasilkan warna merah keunguan (Magenta).

d) Warna Netral

Warna netral adalah warna hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Campuran menghasilkan warna putih atau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan warna coklat, kelabu, atau hitam. Warna netral sering muncul sebagai penyeimbang dengan warna-warna kontras di alam. Menurut Munsell (dalam Sulasmi Darma Prawira, 1989: 70), mengemukakan teori yang mendukung teori Brewster. Menurut Munsell mengatakan bahwa: Tiga warna utama sebagai dasar dan disebut warna primer, yaitu warna merah, kuning, dan biru. Apabila warna dua warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder akan dihasilkan warna netral.

2) Kata Waktu

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 1997) mengungkapkan bahwa waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan, kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Kemudian jika di pandang dengan cara sederhana kata waktu adalah suatu peristiwa atau keadaan yang berlangsung dan juga bisa diartikan sebagai peristiwa yang sudah terjadi. Biasanya anak-

anak mengetahui waktu dengan arti pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

3) Kata Jumlah/Bilangan

Menurut Kridalaksana (1994: 79), mengatakan bahwa numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Menurut Muslich (2009: 111), kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Sedangkan menurut Waridah (2016: 324), kata bilangan merupakan kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang). Jadi kata bilangan adalah kata yang memberi arti tentang jumlah. Misalnya: *Satu, dua, dan banyak*. Menurut Waridah (2016: 324-325) kata bilangan terbagi menjadi 3 kata bilangan. (1) kata bilangan penuh adalah kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Misalnya *saatu, dua, tiga*. (2) kata bilangan pecahan adalah kata bilangan yang berdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi *per-*. Misalnya *tiga perempat, dua pertiga*. (3) kata bilangan gugus atau sekelompok bilangan. Misalnya *lusin, kodi*.

4) Kosakata Uang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas: 2007) kata uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Menurut Hurlock (1978: 188), anak yang berusia

4-5 tahun mulai menamai uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya. Biasanya anak mengenal uang dengan melihat gambar, pengukuran nilai (kesatuan hitung), atau bisa juga dengan melihat warna dari uang tersebut. Hal ini agar dengan mudah anak dapat mengetahuinya.

5) Kosakata Ucapan Populer

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas: 2007) mengemukakan bahwa kata ucapan populer adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Menurut Hurlock (1978: 188), kebanyakan anak yang berusia 4 sampai 8 tahun, khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebayanya atau dengan kelompok bermainnya. Kata ucapan populer ini merupakan kata yang sedang populer dikalangan masyarakat yang diucapkan sehari-hari. Biasanya seorang anak dapat dengan mudah menangkap ucapan yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Anak dapat menggunakan ucapan populer tersebut bisa dari teman sebayanya atau dari lingkungan disekitarnya.

D. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan suatu konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan (Kridalaksana, 2001: 92). Menurut Alwi, dkk. (2010: 317) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik

turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diakhiri oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses morfologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Selain itu, didalamnya disertakan pula tanda baca seperti koma, titik dua, dan spasi.

Menurut Putrayasa (2010: 20) menyimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik turun. Kalimat adalah satuan gramatikal terkecil dari ekspresi lengkap yang dikemukakan oleh Lado (dalam Putrayasa, 2009: 1). Menurut S.R Ahmad dan Hendri (2015: 31) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu ujaran atau kata yang diperoduksi oleh manusia baik secara tertulis maupun secara lisan yang mempunyai unsur-unsur gramatikal. Dalam perkembangan bahasa, diiringi pula dengan perkembangan kalimat untuk menggabungkan kata-kata ke dalam bahasa yang baik. Pada waktu anak usia 4 tahun, kalimat mereka dihasilkan hampir lengkap. Setelah bertambahnya usia anak satu tahun kemudian, kalimat yang dihasilkan sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

2. Jenis Fungsi Kalimat

Fungsi merupakan peranan atau jabatan sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Fungsi kalimat menurut Verhaar (dalam Suhardi, 2013: 55) merupakan fungsi-fungsi sintaksis yang sering disebut pula jabatan dalam kalimat.

Fungsi-fungsi sintaksis tersebut pada dasarnya merupakan unsur formal yang tidak terkait oleh kategorial dan sintaksis tertentu. Fungsi yang dapat disebut juga fungsi dapat diartikan sebagai bagian dari kalimat yang menduduki tempat tertentu. Menurut Suhardi (2013: 60) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi (fungsi-fungsi) kalimat yang sering muncul dalam kalimat bahasa Indonesia adalah fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), fungsi pelengkap (Pel), dan fungsi keterangan (K). Menurut Alwi, dkk. (2010: 327) terdapat enam tipe kalimat dasar yang pengelompokannya didasarkan pada urutan fungsi kalimat.

a. Fungsi Subjek (S)

Menurut Alwi, dkk. (2010: 334) bahwa subjek (S) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting) kedua setelah predikat (P). Dalam kalimat, S memiliki beberapa ciri pokok, yakni berposisi sebelum P jika berada pada struktur kalimat yang runtut (bukan inversi), unsur pengisi S pada umumnya berkategori nominal, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa, atau klausa.

Contoh :

(1) Harimau binatang liar
S P

(2) Orang itu sedang tidur
S P

b. Fungsi Predikat (P)

Fungsi predikat (P) merupakan fungsi sintaksis paling inti atau terpenting pertama yang sering ditanyakan pula sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis

tersebut semuanya melalui P. Oleh karena itu fungsi P memiliki ciri-ciri, yaitu P sebagai unsur pokok disertai unsur S di sebelah kiri atau sebelumnya dan (jika ada) diikuti dengan unsur O, Pel, dan K wajib di sebelah kanan, P dapat diisi oleh kata atau frasa verbal atau kata (frasa) non verbal. Kategori non verbal yang mengisi fungsi P tersebut dapat berupa kata nominal (kata benda), kata adjektiva (sifat), kata numeral (bilangan), atau kata preposisional.

Contoh :

(2) Saya mahasiswa
S P

(3) Gadis itu cantik sekali
S P

c. Fungsi Objek (O)

Fungsi objek merupakan unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba aktif transitif menurut Alwi, dkk. (2010: 335). Oleh sebab itu, fungsi O dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapi dan karakteristik fungsi O itu sendiri. Atas dasar tersebut, fungsi O memiliki beberapa ciri pokok, yakni berposisi langsung setelah predikat yang berupa verba aktif transitif, pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal, dan dapat bergeser fungsinya menjadi S pada kalimat pasif.

Contoh :

(4) Sinta mendapat hadiah
S P O

(5) Adi mengunjungi Pak Rustam
S P O

d. Fungsi Pelengkap (Pel)

Fungsi pelengkap berbeda dengan fungsi O dan K karena kedua fungsi kalimat yang terakhir ini (O dan K) tidak dapat memberikan kelengkapan makna kepada S, meskipun O dapat memberikan kelengkapan makna kepada P dan keseluruhan kalimat. Sehubungan dengan hal tersebut Alwi, dkk. (2010: 336) mengungkapkan beberapa ciri-ciri fungsi Pel, yakni (a) berwujud frasa nominal, frasa verbal frasa adjektiva atau klausa, (b) berbeda langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini ada, (c) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan (d) tidak dapat diganti dengan pronomina, kecuali dalam kombinasi preposisi selain (*di, ke, dari, dan akan*).

Contoh :

(6) Andini sedang belajar memasak
 S P Pel

(7) Pembicara terbagi atas beberapa bagian
 S P Pel

e. Fungsi Keterangan (K)

Keterangan (K) merupakan salah satu fungsi kalimat yang paling beragam dan paling mudah berpindah-pindah posisinya di dalam kalimat. Kehadiran K dalam kalimat pada umumnya bersifat opsional dan letaknya dapat berbeda di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Unsur Ket pada umumnya dapat berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Contoh :

(8) Soni memotong kukunya dengan gunting kemarin
 S P O K

(9) Dia belanja kemarin siang
 S P K

3. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak pertanyaan atau pengingkaran (Alwi, dkk., 2010: 326). Dalam membangun sebuah kalimat harus ada paling sedikit dengan dua buah kata. Kata yang pertama berdiri sebagai subjek dan kata kedua berdiri sebagai predikat. Uhlenbeck dan Slametmuljana (Putrayasa, 2012: 4) menyebut unsur pengisi subjek dan predikat atau unsur yang menduduki fungsi tertentu sebagai ruas kalimat atau gatra. Samsuri dan Chomsky berpendapat bahwa kedua unsur inti ini membentuk kalimat inti, yang disebut juga kalimat dasar. Dalam pola kalimat dasar terdapat enam pola kalimat dasar menurut Alwi, dkk. (2010: 329) dan S.R. Ahmmad dan Hendri (2015: 32)

a. Kalimat Dasar Tipe S-P

Dalam kalimat bertipe S-P, predikatnya lazim diisi oleh verba transitif atau frasa verba. Akan tetapi, ada pula pengisi P berupa nomina, adjektiva, frasa nomina, dan frasa adjektiva.

Contoh :

(10) Saya mahasiswa
 S P

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola kalimat S-P. Pada subjek diisi oleh kata saya dan pada predikat diisi oleh kata mahasiswa. Kalimat tersebut merupakan kalimat dasar S-P.

b. Kalimat Dasar Tipe S-P-O

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni S (disebelah kiri) dan O (disebelah kanan). Jika salah satu pendamping tidak ada, maka kalimatnya tidak gramatikal.

Contoh :

(11) Ayah membeli motor baru
 S P O

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola kalimat S-P-O. Pada subjek diisi oleh kata ayah, pada predikat diisi oleh kata membeli, dan pada objek diisi oleh kata motor baru. Kalimat tersebut merupakan kalimat dasar S-P-O.

c. Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel

Seperti halnya tipe S-P-O, kalimat S-P-Pel mempunyai P yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan Pel (di sebelah kanan).

Contoh :

(12) Beliau menjadi ketua kopra
 S P Pel

(13) Pancasila merupakan dasar negara kita
 S P Pel

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola kalimat S-P-Pel. Pada subjek diisi oleh kata beliau, pada predikat diisi oleh kata menjadi, dan pada pelengkap diisi oleh kata ketua korupsi. Selanjutnya pada subjek diisi oleh kata pancasila, pada predikat diisi oleh kata merupakan, dan pada pelengkap diisi oleh kata dasar negara kita.

d. Kalimat Dasar Tipe S-P-K

Predikat dalam kalimat S-P-K menghendaki dua pendamping yang berupa S (di sebelah kiri) dan K (di sebelah kanan).

Contoh :

(14) Kami tinggal di Surabaya
 S P K

(15) Kecelakaan itu terjadi minggu lalu
 S P K

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola S-P-K. Pada subjek diisi oleh kata kami, pada predikat diisi oleh kata tinggal, dan pada keterangan diisi oleh kata di Surabaya. Selanjutnya pada subjek diisi oleh kata kecelakaan itu, pada predikat diisi oleh kata terjadi, dan pada keterangan diisi oleh kata minggu lalu.

e. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel

Predikat dalam kalimat S-P-O-Pel menuntut kehadiran tiga pendamping agar konstruksinya menjadi gramatikal. Pendamping yang dimaksud adalah S (di sebelah kiri), O, dan Pel (di sebelah kanan).

Contoh :

(16) Dia mengirim ibunya uang
 S P O Pel

(17) Dini mengambil anaknya air minum
 S P O Pel

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola kalimat S-P-O-Pel. Pada subjek diisi oleh kata Dia, pada predikat diisi oleh kata mengirim, pada objek diisi oleh kata ibunya, dan pada kata pelengkap diisi oleh kata uang. Selanjutnya pada subjek diisi oleh kata Dini, pada predikat diisi oleh kata mengambil, pada objek diisi oleh kata anaknya, dan pada pelengkap diisi oleh kata air minum.

f. Kalimat Tipe Dasar S-P-O-K

Predikat dalam kalimat S-P-O-K menuntut kehadiran tiga pendamping, berupa S (di sebelah kiri), O, dan K (di sebelah kanan).

Contoh :

(18) Pak Doni memasukan uang ke bank
 S P O K

(19) Beliau memperlakukan kami dengan baik
 S P O K

Dalam kalimat data tuturan tersebut menghasilkan pola kalimat S-P-O-K. Pada subjek diisi oleh kata Pak Doni, pada predikat diisi oleh kata memasukan, pada objek diisi oleh kata uang, dan pada kata keterangan diisi oleh kata ke bank. Selanjutnya pada subjek diisi oleh kata beliau, pada predikat diisi oleh kata memperlakukan, pada objek diisi oleh kata kami, dan pada keterangan diisi oleh kata dengan baik.

E. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini, usia ini secara umum merupakan anak dalam rentang masa prasekolah. Perkembangan kecerdasan anak usia dini ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari 50% menjadi 80%. Hal tersebut merupakan acuan yang menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada anak usia prasekolah. Anak usia 4-5 tahun yang mengacu pada perkembangan bahasa yaitu meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan maupun tulisan. Bahasa yang dimiliki anak usia dini dapat berkembang dengan cepat apabila anak memiliki kemampuan dalam berbicara dan didukung oleh lingkungan yang baik. Maka anak dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Selama masa awal

kanak-kanak, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak yang berkomunikasi terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan, kecuali bila ia pandai berbicara seperti teman-teman sekolahnya. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 74) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia dan lingkungan untuk belajar. Pada anak usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara mencapai 5-6 kalimat. Pada usia 5 tahun penguasaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Menurut Rosmaala Dewi (2005: 17) juga berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun sebagai berikut:

1. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
2. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu.
3. Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
4. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (2-3 gambar).
5. Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.
6. Mengikuti satu sampai dengan dua perintah sekaligus.
7. Membuat sebaanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, seperti: ma mama, malu, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosakata, berbicara, dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Dari

mulai situlah anak akan belajar berbicara secara baik dan mudah dipahami oleh orang lain. Selain dari bahasa ibu anak juga mendapatkan kosakata dari lingkungan disekitar anak. Maka dari itu anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya atau dengan orang lain secara baik dan lancar.

Bagan 1. Peta Konsep

